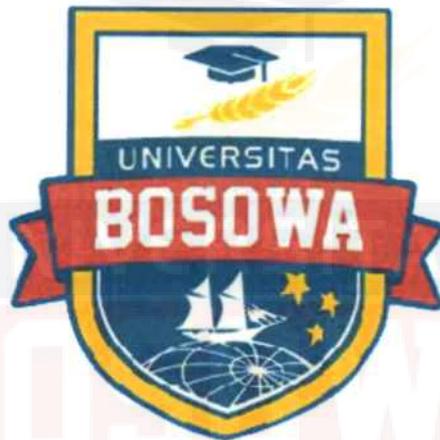


**SKRIPSI**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODED  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA  
SMP NEGERI 23 MAKASSAR**



**OLEH  
DIANA  
NIM 4512102165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2016**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KELAS VII SMP  
NEGERI 23 MAKASSAR**

**SKRIPSI**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan S.Pd.



**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

Oleh

**DIANA  
NIM 4512102165**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA**

**2016**

SKRIPSI

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE  
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS VII  
SMP NEGERI 23 MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

DIANA  
NIM 4512102165



Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 30 Agustus 2016

Menyetujui:

Pembimbing I,

Handwritten signature of Dr. Muhammad Bakri.

Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0002086708

Pembimbing II,

Handwritten signature of M. Ridwan.

M. Ridwan, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0922088202

Mengetahui:

Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Handwritten signature of Dr. Mas'ud Muhammadiyah.

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.  
NIK.D. 450 096

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Handwritten signature of Dr. Muhammad Bakri.

Dr. Muhammad Bakri, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19670802199108100

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran kontekstual siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan karya hasil plagiat. Saya siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercelah yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini, termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Makassar, juli 2016

Yang membuat pernyataan

  
DIANA

## ABSTRAK

DIANA, 2016. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Kontekstual Siswa Kelas VII SMP Negeri 23 Makassar (dibimbing oleh Dr. Muhammad Bakri, S.Pd.,M.Pd dan M. Ridwan S.Pd.,M.Pd

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar. Populasi penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas keseluruhan siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar yang berjumlah 38 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah atau 38 orang dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes lisan.

Data yang terkumpul dianalisis sesuai data yang diperoleh hasil dari kelas yang diteliti dalam penelitian ini, selanjutnya dianalisis secara deskripsi. Teknik analisis data terhadap peningkatan keterampilan berbicara melalui metode kontekstual siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar dilakukan dengan menentukan skor keseluruhan aspek nilai rata-rata yang dicapai siswa. Hasil perbandingan akan ditentukan dengan standar mutlak yang telah ditetapkan. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana cara berbicara yang baik dan benar. Data dikumpulkan dengan melakukan analisis hasil peningkatan berbicara siswa setiap jam pelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar mampu meningkatkan keterampilan berbicara. Hasil ini didasarkan pada kenyataan bahwa menurut hasil tes peningkatan keterampilan berbicara melalui metode kontekstual siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar rata-rata siswa mencapai nilai 70 di atas nilai standar kemampuan dalam berbicara. Dari 38 orang siswa atau 10% yang diberikan tes lisan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode kontekstual. 27 Orang yang memperoleh nilai di atas standar skor penilaian dan siswa yang memperoleh skor nilai di bawah standar penilaian berjumlah 11 orang.

Kata Kunci : peningkatan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran kontekstual



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya karena skripsi yang berjudul **Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Kontekstual Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan dan rintangan, bahkan tak jarang menuntut pengorbanan dalam berbagai hal. Namun, penulis berusaha mengambil hikmah-Nya bahkan semua itu merupakan bagian dari proses yang sudah menjadi keharusan bagi penulis agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Dr. Mas'ud Muhammad, M.Si.** selaku dekan fakultas keguruan dan pendidikan universitas Bosowa Makassar.
2. **Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum** selaku wakil dekan 1 fakultas keguruan dan pendidikan, yang telah melayani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
3. **Dr. Muhammad Bakri, M.Pd** selaku ketua program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sekaligus pembimbing 1 yang telah banyak membantu penulis dengan tulus hati dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. M. Ridwan, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing II yang selalu bersedia dengan sabar meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagi ilmu kepada penulis.
5. H. Mansur, S.Pd.,M.Pd selaku kepala sekolah yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 23 Makassar.
6. Para dosen dan seluruh staf fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Bosowa Makassar yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
7. Teristimewa kedua orang tua tercinta dan ketiga kakak yang tersayang, yang selama ini telah memberikan motivasi, bantuan, dukungan, dan cinta kasihnya selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.
8. Teman-teman mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa program bidang studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan 2012 dan teman senior maupun junior yang telah membantu memberi motivasi selama penulis menuntut ilmu.

Penulis mengharapkan semoga karya ini dapat bermanfaat, khususnya dibidang pendidikan bahasa dan sastra indonesia. Dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Makassar , 25 juli 2016

Penulis

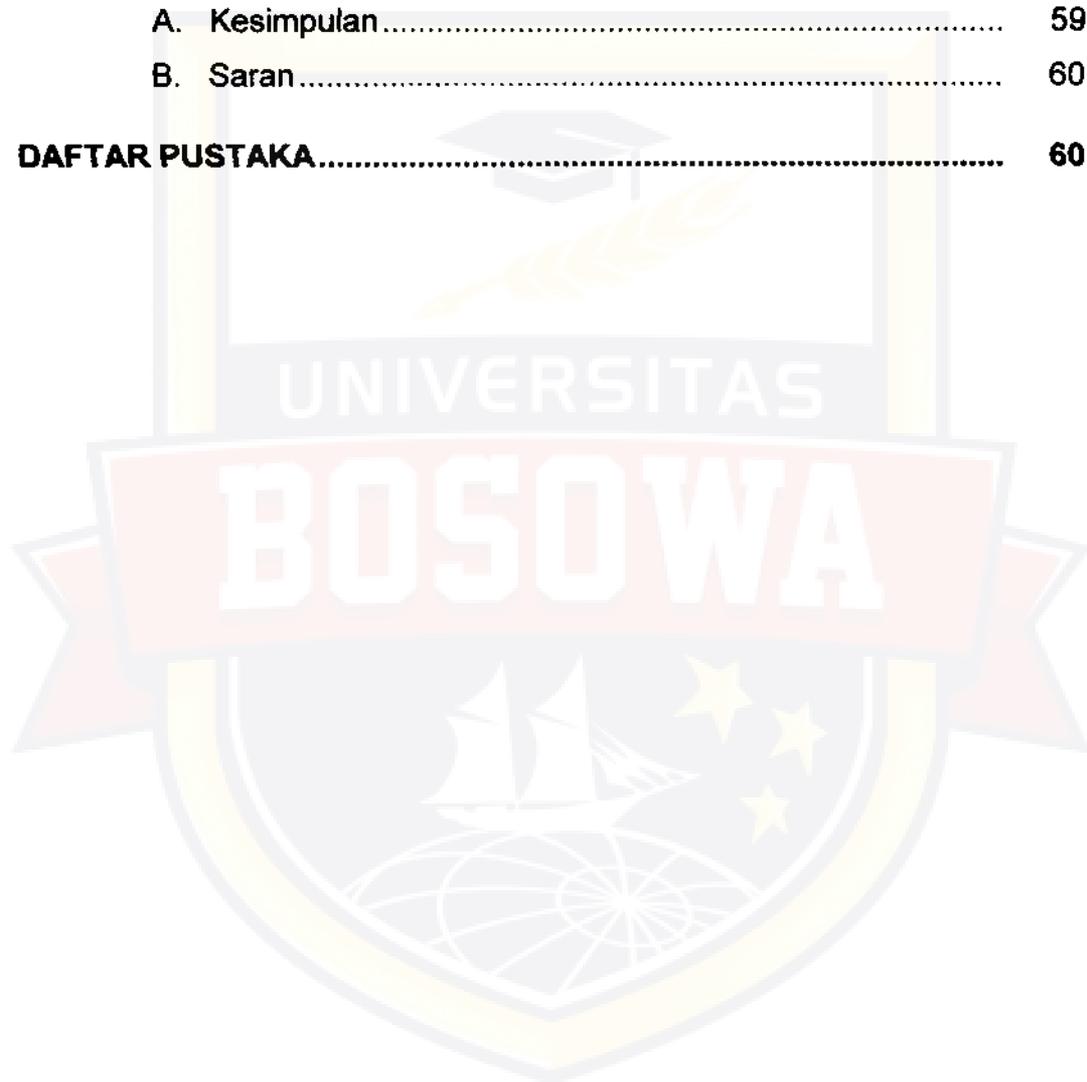
  
Diana



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Keterampilan Berbicara .....	6
B. Pendekatan Kotekstual.....	12
C. Kerangka Pikir .....	21
D. Hipotesis Tindakan .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Subjek Penelitian .....	24
D. Rencana Tindakan.....	25
1. Siklus I.....	25
2. Siklus li .....	26
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data .....	28
G. Indikator Keberhasilan .....	29
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>30</b>
A. Hasil Penelitian .....	30

B. Deskripsi Tindakan .....	31
C. Deskripsi Hasil.....	39
D. Refleksi.....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>

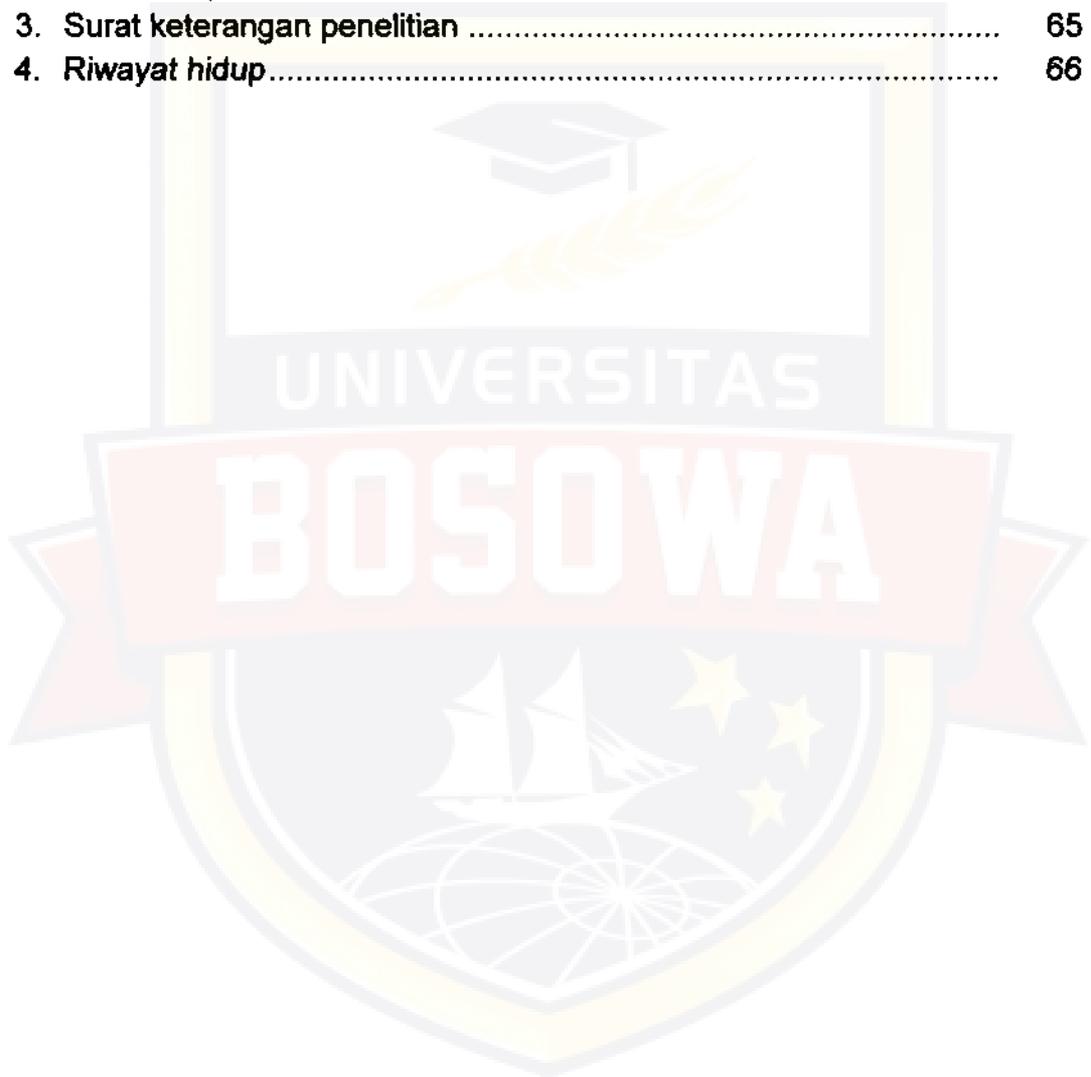


## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
3.1. Aspek yang dinilai dalam berbicara .....	29
4.1. Aktifitas guru pertemuan pertama siklus I .....	31
4.2. Aktifitas siswa pertemuan pertama siklus I .....	33
4.3. Aktifitas guru pertemuan kedua siklus I .....	35
4.4. Aktifitas siswa pertemuan kedua siklus I .....	37
4.5. Rekapitulasi nilai psikomotorik keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode kontekstual pada siklus I .....	39
4.6. Kategori penilaian keterampilan berbicara siklus I .....	40
4.7. Aktifitas guru pertemuan pertama siklus II .....	45
4.8. Aktifitas siswa pertemuan pertama siklus II .....	47
4.9. Aktifitas guru pertemuan kedua siklus II .....	49
4.10. Aktifitas siswa pertemuan kedua siklus II .....	51
4.11. Rekapitulasi nilai psikomotorif keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode kontekstual pada siklus II .....	53
4.12. Kategori penilaian keterampilan berbicara siklus I .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Rencana pelaksanaan pembelajaran .....	63
2. Surat izin penelitian .....	63
3. Surat keterangan penelitian .....	65
4. Riwayat hidup .....	66



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya belajar bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Empat aspek keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut salah satu pemerolehan bahasa. Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi dalam bahasa dikenal yang diperoleh anak mulai dari menyimak dan dilanjutkan pada keterampilan berbicara. Kedua keterampilan itu memperoleh dari lingkungan keluarga keterampilan selanjutnya adalah membaca dan menulis kedua keterampilan itu diperoleh anak pada pendidikan formal atau sekolah berbicara adalah salah satu alat komunikasi yang sangat penting dimiliki oleh setiap orang terutama dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Berdasarkan Peraturan Mendiknas No. 41 Tahun 2007 bahwa "tuntutan pendidikan di sekolah diharapkan mampu mengembangkan dan memberdayakan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat" tentunya dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan potensi serta kreatifitas peserta didik dengan guru sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kedudukan

pembelajaran berbicara dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah sama kedudukannya dengan aspek menulis, membaca, dan menyimak. Dalam pembelajaran sama dengan kurikulum sebelumnya dilakukan secara terpadu atau terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya (lintas kurikulum). Selain itu, berbicara dalam KTSP yang diutamakan adalah bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan cara berbicara siswa. Jadi, bukan hanya kemampuan secara tulisan tetapi lisan juga sangat penting bagi siswa.

Menyadari pentingnya berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus menelaah lebih jauh keberadaan dan kebenaran berkomunikasi yang baik dan benar agar nantinya siswa-siswi dapat mempraktikkan di lingkungan masyarakat. Keterampilan berbicara adalah sebagai salah satu cara berkomunikasi dapat di jadikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun dan mengungkapkan bahasa secara lisan dengan baik dan benar sehingga apa yang hendak disampaikan kepada orang lain bisa diterima oleh pendengar.

Berbicara kegiatan yang muncul dari dalam pikiran yang dalam sehingga ketika berbicara kita akan dapat mengungkapkan apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain adalah berbicara untuk tujuan menyampaikan informasi secara lisan kepada pendengar.

Standar ini mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP, peningkatan berbicara termasuk salah satu kompetensi yang terus diajarkan dan dikuasai oleh peserta didik dengan hasil belajar berorientasi aplikatif karena itu, penulis mengambil judul " Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode CTL Siswa Kelas VII SMPN. 23 Makassar" kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ditetapkan sebagai kurikulum 2006 ini juga diterapkan pengajaran untuk membuat teknik-teknik peningkatan berbicara dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu ditegaskan bahwa tugas sebagai guru adalah membelajarkan siswa, bukan pengajaran. Siswa yang harus didorong secara aktif berlatih menggunakan bahasa baku pada keterampilan berbicara. tugas guru adalah menciptakan situasi dan kondisi agar siswa belajar secara optimal untuk berlatih menggunakan bahasa agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan.

Strategi pembelajaran kontekstual yang disebut CTL adalah salah satu strategi pembelajaran. Strategi CTL fokus pada pemelajar sebagai pemelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar bagi pemelajar yang menggunakan kemampuan-kemampuan akademik mereka yang memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks. Jadi, pemelajar harus mampu

memfasilitasi pembelajaran untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata pemelajar. Dalam peningkatan keterampilan berbicara melalui metode CTL siswa menerapkan konsep-konsep dan informasi dalam konteks yang bermanfaat bagi diri pemelajar. Pemelajar menerapkansuatu konsep ketika ia melakukan kegiatan pemecahan masalah. Pembelajaran dapat memotivasi pemelajar dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan.

Standar kompetensi bahasa dan sastra Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia selain itu standar kompetensi adalah dasar bagi siswa untuk dapat memahami dan mengakses perkembangan lokal, regional dan global.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan berbicara melalui metode CTL siswa kelas VII-7SMP Negeri 23 Makassar?

Apakah metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan berbicara melalui metode kontekstual siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. **Manfaat teoritis;** penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pendengar mengenai kemampuan berbicara.
2. **Manfaat praktis**
  - a) Bagi mahasiswa, dapat sebagai acuan/referensi dalam penelitian berikutnya.
  - b) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam memahami berbicara.
  - c) Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah khasanah, serta untuk usaha lebih lanjut sebagai bahan masukan dan bahan pendukung penelitian tentang berbicara.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Keterampilan Berbicara

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu peyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Sehingga maksud tersebut dipahami oleh orang lain. Pengertian secara khusus dikemukakan oleh para pakar seperti Tarigan (dalam Zamzani dan Haryadi, 1996: 54) mengemukakan "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan".

Setiap manusia tentu sudah memahami apa itu berbicara. Hal ini didasari suatu kenyataan bahwa setiap manusia normal mempraktekkan yang nyata berbicara. Meskipun demikian mendefinisikan apa itu berbicara rasanya sangat susah diungkapkan lewat kata-kata. Menurut Purwandarminta (1987: 36) menjelaskan bahwa berbicara itu bercakap, berkata, dan berbahasa secara lisan. Pendapat lain tentang berbicara dikemukakan oleh Kridalaksana (1983: 25) bahwa berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang menghasilkan bunyi-bunyi yang diekspresikan untuk menyatakan atau menyampaikan pikiran gagasan, dan perasaan secara lengkap kepada orang lain.

Hendrikus (dalam Asdam Muhammad, 2013: 2) mengatakan Berbicara dapat berarti mengucapkan kata-kata atau kalimat kepada seseorang atau kelompok orang untuk mencapai maksud dan

tujuan tertentu. Seperti guru menyampaikan informasi tentang materi pelajaran atau memberi motivasi. Berbicara juga merupakan suatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap manusia baik yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan. Jadi, berbicara itu ada ketika manusia ada pasti memiliki pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Berbicara merupakan suatu komunikasi secara lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bernilai sosial. Hal ini disebabkan dalam berbicara pasti melibatkan orang lain sebagai penyimak. Jadi, hubungan antara penyimak dan pembicara adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dalam aktivitas berbicara melibatkan aspek fisik, psikologis, dan aspek linguistik. Berbicara merupakan suatu potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Meskipun demikian, potensi berbicara itu tetap harus dibina, dikembangkan, dilatih, dan pembinaan maka manusia pasti tetap mengalami tantangan dalam berkomunikasi secara lisan.

Semi (dalam Asdam Muhammad, 2013: 3) mengatakan bahwa berbicara sebagai suatu keterampilan tetap perlu dipelajari sebagai teknik-tekniknya agar dapat tampil secara optimal dihadapan orang lain.

Menurut Tarigan.(2013: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Powers (dalam Tarigan, 2013: 9)

mengatakan bahwa ujaran sebagai suatu cara berkomunikasi sangat mempengaruhi kehidupan-kehidupan individual kita. Dalam sistem inilah kita saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Sistem inilah yang memberi keefektifan bagi individu dalam mendirikan hubungan mental dan emosional dengan anggota-anggota lainnya.

### **1. Tujuan Berbicara**

Berbicara sebagai suatu keterampilan, merupakan suatu kebutuhan pokok manusia. Tanpa ada aktivitas berbicara dalam suatu kegiatan atau pertemuan rasanya tidak bermakna dan memiliki arti apa-apa terhadap pertemuan itu. Begitu pula dalam aktivitas proses belajar mengajar, tanpa keaktifan berbicara antara siswa dan guru, maka suasana pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal.

Secara umum tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga semua hal yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan berbicara. Ditinjau dari aspek sosial, maka berbicara mempunyai maksud tertentu yaitu: memberitahu dan melaporkan, menjamu atau menghibur, membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (Targan, 1985: 15-16)

## **2. Jenis-Jenis Berbicara**

### **a. Menurut Jenis Berbicara Berdasarkan Tujuannya, dapat dibagi yaitu**

(a) berbicara dengan memberitahu, melaporkan dan menginformasikan berbicara untuk tujuan ini dilakukan jika seseorang ingin menjelaskan sesuatu, memberikan, menyebarkan, dan menanamkan pengetahuan. Kegiatan berbicara seperti ini sering dilakukan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa di kelas. (b) Berbicara dengan tujuan menghibur. Berbicara dalam kondisi seperti ini memerlukan kemampuan dan perhatian yang menarik kepada pendengar atau penyimak. Suasana pembicaraanya bersifat santai dengan penuh canda humor yang segar disertai ekspresi yang menyakinkan. Berbicara dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang memikat hati lawan bicara. (c) Berbicara dengan tujuan membujuk, mengajak, meyakinkan, menggerakkan.

### **b. Menurut Jenis Berbicara Berdasarkan Situasinya, dapat dibagi**

yaitu (a) berbicara dalam situasi formal. Dalam situasi formal atau resmi, pembicara dituntut untuk berbicara dengan mengikuti kaidakaidah bahasa Indonesia baku. Begitu pula harus memperhatikan etika berbahasa dan ekspresi yang tepat. (b) Berbicara dalam situasi formal. Dalam situasi informal, berbicara tidak terlalu dituntut menggunakan ragam bahasa baku. Pembicara tetap diberi menggunakan ragam santai, bahasa pasaran, dan campuran kode dan

alih kode. meskipun demikian yang namanya etika atau sopan santun tetap harus dijaga. Perlu menjaga perasaan lawan bicara walaupun itu adalah anggota keluarga atau teman dekat.

- c. **Menurut Jenis Berbicara Berdasarkan Cara Penyampaiannya,** dapat dibagi yaitu (a) Berbicara karena mendadak atau tiba-tiba. Berbicara mendadak terjadi apabila seseorang berbicara tanpa direncanakan sebelumnya. Pembicara secara tiba-tiba dipersilahkan tampil dihadapan umum untuk menyampaikan sesuatu, misalnya seorang pejabat dipersilakan memberikan sambutan. Situasi seperti ini terkadang pembicara salah tingka, kaku, grogi, kurang percaya diri, dan isi pembicaraan tidak terarah atau tidak sistematis. (b) Berbicara berdasarkan catatan singkat. Dalam bebicara seperti ini, seorang pembicara mempersiapkan catatan kecil berupa kartu-kartuyang telah disusun sebelumnya. Kartu-kartu atau catatan singkat itu sebagai alat kontrol untuk mengendalikan bpembicara mengingat materi yang perlu disampaikan yang perluh disampaikan. Pembicara tentu sudah menguasai sebelumnya materi tersebut. Catatan singkat ini menghindari agar isi pembicaraan tidak mengembang jauh dari isi materi yang dari sebenarnya. (c) Berbicara berdasarkan hafalan. Berbicara model hafalan, pembicaraan tentu menyiapkan dengan cermat bahan atau konsep yang lengkap sudah diketik rapi, kemudian dihafal kata demi kata sebelum tampil dihadapan orang banyak. Hal ini, pembicara perlu hati-hati jangan sampai lupa apa yang tertera

dalam konsep sehingga dapat mengganggu aktivitas pembicaraan di hadapan orang banyak. Bahkan dapat saja seseorang merasa malu kalau tiba-tiba tidak mengingat dan langsung berhenti seketika.(d) Berbicara berdasarkan naska. Berbicara seperti ini, tentu jauh sebelumnya pembicara harus mempersiapkan naska secara tertulis untuk dibacakan di hadapan orang banyak. berbicara seperti ini, dilakukan dalam situasi dan menuntut kepastian dan sifatnya resmi dan umum.

- d. Menurut Jenis Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengarnya,** dapat dibagi yaitu (a) berbicara antar pribadi dengan orang lain. Pembicaraan ini terjadi jika seseorang membicarakan sesuatu kepada orang lain baik sifatnya rahasia maupun sifatnya umum. Suasana pembicaraannya dapat bersifat serius atau santai. Hal semua ini tergantung dari masalah pribadi yang diperbincangkan. (b) Berbicara dengan kelompok kecil. Pembicaraan seperti ini terjadi antara pembicara dengan kelompok kecil yang biasanya jumlahnya berkisar 3–5 orang. Dalam kegiatan pembelajaran jenis berbicara seperti ini sering dilakukan apabila siswa mengalami permasalahan yang sama. Suasana dalam kelompok kecil ini memungkinkan siswa atau lawan bicara untuk berani mengemukakan pendapatnya atau masalah yang dialami. (c) Berbicara dalam kelompok yang besar. Jenis berbicara seperti ini terjadi apabila pembicara menghadapi pendengar yang berjumlah banyak. Pembicara kebanyakan memanfaatkan waktu.



Lawan bicara hanyalah bertindak sebagai pendengar saja namun sekali-kali dapat memberikan sanggahan ekspresi (air muka) dan gerakan anggota badan yang sesuai dengan isi pembicaraan.

## **B. Pendekatan Kontekstual**

Strategi pembelajaran kontekstual yang selanjutnya disebut *CTL* adalah salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan produktif dan bermakna bagi pemelajar. Strategi *CTL* fokus pada pemelajar yang aktif, dan memberikan rentang yang luas tentang peluang-peluang belajar pemelajar yang menggunakan akademik-akademik mereka untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang kompleks. Jadi, pembelajar harus mampu memfasilitasi pembelajar untuk mengaitkan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata pemelajar.

Pembelajaran kontekstual (*CTL*) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting di terapkan agar informasi yang diterima tidak hanya diterima tidak hanya di simpan didalam memori jika pendek, yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerja.

Metode *CTL* tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menung dan mengatur segala sesuatu di alam

semesta, yaitu: 1) Prinsip Kesaling-bergantungan, 2) Prinsip Diferensiasi, dan 3) Prinsip pengaturan diri. Ladasan filosofi *CTL* adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekan bahwa belajar tiadak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep kurikulum dengan konsep kurikulum yang diberlakukan saat dan secara operasional. Kehadiran kurikulum juga dilandaskan oleh pemikiran bahwa berbagai berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara konkstual.

### **1. Konsep Dasar Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan *CTL* adalah konsep pengajaran yang membantu pembelaja mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pemelajar, dan mendorong pemelajar mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata pemelajar, dan mendorong pemelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang demikian dengan penerapan dalam kehidupan pemelajar, dan mendorong pemelajar membuat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan pemelajar sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2011) jadi, pendekatan *CTL* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami mkna bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kaseng (1989), bahwa kebutuhan yang dipikirkan oleh pihak penyelenggara program dipertemukan dengan kebutuhan yang diminati oleh pemakai, yaitu situasi nyata pihak sekolah dan kebutuhan masyarakat. Jadi, dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi nyata pemelajar, sekolah, dan kebutuhan masyarakat.

## **2. Komponen Pendekatan Kontekstual**

### **a) Membangun Hubungan untuk Menemukan Makna**

Menurut Johson (dalam Bakri Muhammad, 2013: 71) mengatakan keterkaitan yang mengarahkan pada makna adalah jantung pendekatan CTL". Ketika siswa dapat mengaitkan isi materi pelajaran bahasa Indonesia dengan pengalamannya, maka siswa menemukan makna, dan memberi alasan untuk belajar. Mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa adalah membuat pembelajaran menjadi hidup. Keterkaitan inilah dalam pembelajaran yang menjadi inti pendekatan kontekstual. Jadi, membangun keterkaitan merupakan hal yang alami bagi siswa.

### **b) Pembelajaran Mandiri dan Kerja Sama**

Menurut Thomas (dalam Bakri Muhammad, 2013: 72), mengatakan pengajaran mandiri mengutamakan pengamatan aktif dan mandiri. Pengajaran mandiri melibatkan pengaitan studi akademik dengan kehidupan sehari-hari dalam cara yang bermakna untuk mencapai tujuan yang berarti. Kerjasama sebagai bagian penting dari sistem CTL, memainkan peran penting dalam pengajaran mandiri.



**c) Berpikir Kritis dan Kreatif**

Menurut Sizer (dalam Bakri Muhammad, 2013: 74), mengatakan sekolah artinya menggunakan pikiran dengan baik, berpikir kreatif menghadapi persoalan-persoalan penting serta menanamkan kebiasaan untuk berpikir. Pemelajar menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi pada konteks yang benar menjadi kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang, dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, mata pelajaran diterapkan dalam bentuk tugas-tugas yang berhubungan dengan dunia nyata kedalam masalah yang di alami siswa, sedikit demi sedikit akan mendengarkan orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melati imajinasi pemelajar.

**d) Membantu Individu Tumbuh dan Berkembang**

Komponen CTL mengharuskan pembelajar untuk mengenal setiap pemelajar. Dengan mewujudkan potensi pemelajar dan pembantunya mencapai keunggulan akademik menjadi semakin besar. Semua pemelajar mampu mencapai standar akademik yang tinggi. Jadi, hanya pemelajar mengetahui minat dan bakat pemelajar, pembelajar dapat menolong pemelajar, bukan hanya untuk mengatasi keternatasan yang sebetulnya melainkan membantu pemelajar untuk berhasil.

**e) Standar Tinggi dan Autentik Penilaian**

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat hidup mandiri, produktif, dan bertanggung jawab. Pemenuhan tujuan tersebut bergantung pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang canggih.

Menurut Sunjaya (2009: 269), penilaian autentik adalah proses yang dilakukan oleh pemelajar untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh pemelajar. Penilaian autentik diperlukan untuk mengetahui pemelajar benar-benar belajar atau tidak. Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran. Jadi, penilaian autentik dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pemelajar berlangsung. Oleh sebab itu, tekanan penilaian diarahkan kepada pembelajaran.

**f) Menuju Keunggulan Untuk Semua,**

Pembelajaran kontekstual hanya mempunyai satu tujuan, yaitu menolong siswa mencapai keunggulan akademik. Pemelajar telah menyadari, bahwa CTL menolong pemelajar menguasai materi akademik yang sulit, baik siswa yang berisiko maupun siswa yang gampang belajar. Jadi, CTL membantu pemelajar belajar karena sistem pendidikan cocok dengan fungsi otak dan cara kerja alam.

### 3. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Menurut Rusman (2011: 193), CTL adalah sebagai suatu pendekatan, dalam implementasi memerlukan rencana pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan. Ada tujuh prinsip pendekatan CTL yang harus dikembangkan oleh pembelajar.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama. Kelas dikatakan penerapan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas (a). kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerjasama, menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (b). laksanakan sejauh mungkin inkuiri untuk semua topik (c). keterampilan sifat ingin tahu pembelajar dengan bertanya (d). ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok) (e). hadirkan model sebagai contoh pembelajaran lakukan refleksi diakhir pertemuan (f). lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

#### a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Komponen ini merupakan landasan berpikir pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif

berdasarkan pengetahuan terlebih dahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu pemelajar perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya. Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki pemelajar, (a) proses pemelajar lebih utama pada hasil pemelajar, (b) informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata pemelajar lebih penting daripada informasi verbalistik, (c) pemelajar mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri, (d) pemelajar diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar, (e) pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri, (f) pengalaman pemelajar akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat diuji dengan pengalaman baru, (g) pengalaman pemelajar bisa dibangun secara asimilasi ( pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk penyesuaian hadirnya pengalaman baru).

Menurut Trianto (2010), pemelajar perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide pemelajar tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada pemelajar. Pelajar harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenaknya. Oleh karena itu, pemelajar harus menemukan

dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain dan informasi itu mejadi milik pemelajar sendiri .

**b. Menemukan (*Inquiri*)**

Komponenen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap penomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh pemelajar. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pemelajar tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

**c. Bertanya (*Questioning*)**

Komponenen ini merupakan strategi pembelajaran pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya pemelajar yang bisa mendorong pemelajar untuk mengetahui sesuatu mengharapakan pemelajar untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan berfikir pemelajar. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

**d. Masyarakat Belajar (*Learning Komunity*)**

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu baik di dalam di luar kelas. Karena itu pemelajar yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota kelompok heterogen



dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.

#### **e. Pemodelan ( *Modelling* )**

Komponen pendekatan kontekstual ini menyarankan bahwa pemelajar keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru pemelajar. Model yang dimaksud bisaberupa pemberian contoh, misalnya cara mengoprasikan sesuatu, menunjukkan hasil penjelasan kepada pemelajar tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

#### **f. Refleksi ( *Reflection* )**

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan demikian apa yang baru saja dipelajari, menelaah dan merspons semua kejadian, aktivitas semua pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, pemelajar akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada pemelajar agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

#### **g. Penilaian Autentik**

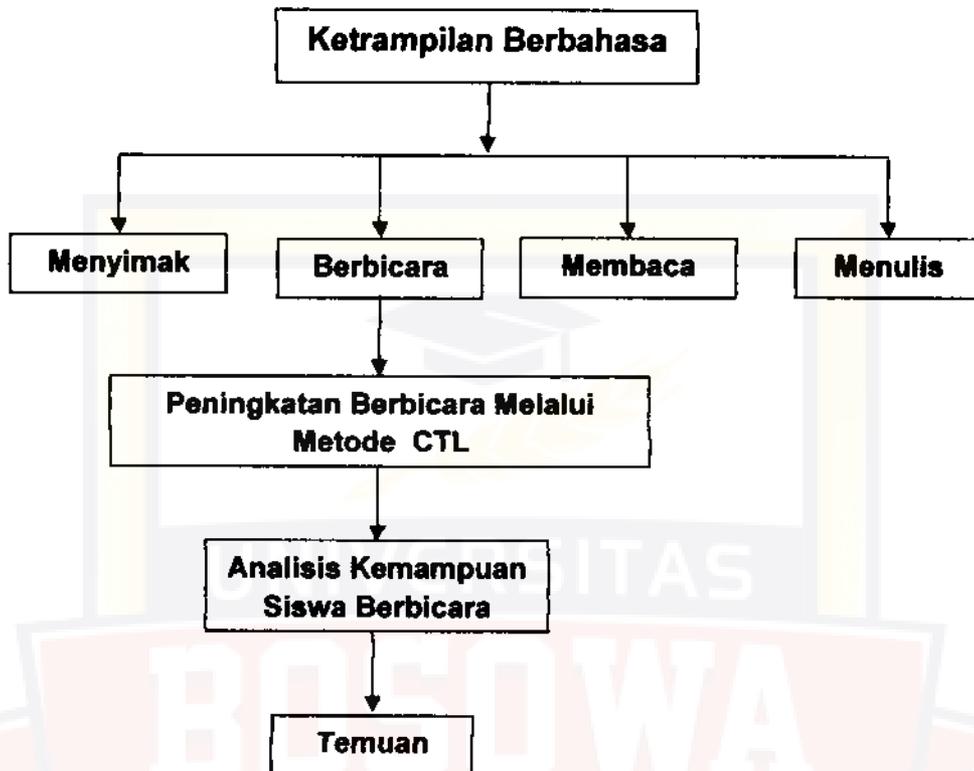
Komponen ini yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan

pengalaman belajar pemelajar. Gambaran berkembang pengalaman pemelajar itu perlu diketahui pemelajar setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses pengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran pemelajar berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

### **C. Kerangka Pikir**

Berdasarkan kurikulum yang dijadikan sebagai pedaman pembelajaran di SMP sekarang, pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara termasuk di dalam keterampilan berbahasa. Hal inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penelitian bermaksud menganalisis kemampuan siswa SMP Negeri 23 Makassar, khusus siswa kelas VII-7 dalam berbicara,. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.

### Bagan Kerangka Pikir



#### D. Hipotesis Tindakan

Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar dinyatakan mampu meningkatkan berbicara dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian digolongkan ke dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*PTK*) menurut Arikunto ( 2006: 2) Penelitian tindakan kelas adalah sala satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas, penelitan tindakan kelas umumnya dilakukan oleh guru berkerja sama dengan peneliti atau dia sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian individu di kelas, di sekolah, atau di tempat dia mengajar untuk tujuan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran”.

Penelitian tindakan kelas sifatnya terbatas ,dalam arti keluasaan objek sasaran yang menjadi pusat perhatian penelitiannya. Desain yang dilakukan oleh penelitian adalah melakukan observasi di lapangan atau di tempat penelitian, Tes berupa lisan.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 23 Makassar. Jalan Paccing Raya III No. 35 B, Tlp: 8214743 Makassar.

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 SMPN Negeri 23 Makassar. Jumlah siswa 38 orang laki-laki 28 orang dan perempuan 15 orang.

#### **D. Faktor yang Diselidiki**

Ada tiga faktor yang diselidiki dalam penelitian yaitu:

1. Input yaitu menyelidiki presentase keaktifan, kehadiran, kemampuan siswa menjawab pertanyaan ,perilaku siswa dalam kelas, dan kemampuan awal siswa.
2. Proses yaitu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas yang melibatkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil dan tujuan yang di harapkan.
3. Output yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, setelah diberikan tes hasil belajar.

#### **E. Rencana Tindakan**

Rancangan pelaksanaan tindakan kelas berisi perencanaan, tindakan, obsevasi, refleksi dengan menggunakan model siklus sebanyak 2 siklus.

##### **Siklus 1**

##### **1. Perencanaan**

Pada tahap ini dilakukan persiapan pembelajaran meningkatkan cara berbicara siswa dengan membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu. Dalam tahap ini peneliti dan guru berkerja sama untuk bersangkutan akan berkerja sama untuk menentukan langka-langka yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga berkerja sama dengan guru bersangkutan untuk menerapkan model pembelajaran yang akan dilaksanakan

## 2. Tindakan

Tindakan adalah mengajarkan keterampilan berbicara melalui metode CTL pada siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makasar.

## 3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati hasil atau dampak dari tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran peningkatan keterampilan berbicara melalui metode CTL. Observasi dilaksanakan peneliti dengan bantuan teman peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi meliputi observasi siswa dan observasi kelas. Observasi siswa digunakan untuk mengetahui karakter perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan observasi kelas meliputi keaktifan siswa dalam mendengarkan penjasang guru, keaktifan siswa dalam pembelajaran peningkatan berbicara, pelaksanaan observasi menggunakan lembar observasi berupa pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan.

## 4. Refleksi

Pada tahap *reflexi*, hasil tes observasi dan tes akhir siswa at dianalisis. Hasil analisis data dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain menyesuaikan waktu yang tersedia dengan materi pelajaran yang akan diberikan, motivasi atau dorongan kepada

siswa yang berada pada tingkat penguasaan materi yang sangat rendah.

## **Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini adalah mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada siklus I. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat hasil belajar siswa maka diberikan tes pada akhir siklus. Siklus II merupakan kelanjutan dan perbaikan dari siklus I. Proses dalam penelitian yang dilakukan terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara lebih terperinci langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### **a. Perencanaan Tindakan**

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini sebagai berikut:

- 1) Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I.
- 2) Menentukan pokok bahasa yang akan diajarkan.
- 3) Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.

### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan tindakan pada siklus I. Pada tahap ini penelitian memberikan umpan balik mengenai hasil, melaksanakan proses pembelajaran peningkatan berbicara sesuai

dengan rencana pembelajaran, memotivasi siswa agar berpartisipasi lebih aktif dan bersungguh-sungguh dalam peningkatan berbicara. Pada pembelajaran siklus II ini disertai pemberian pemecahan kesulitan yang dialami dalam peningkatan berbicara.

c. Tahap Observasi Pembelajaran.

Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengamati setiap aktivitas siswa selama proses belajar-mengajar dengan menggunakan lembar observasi.

d. Tahap refleksi

Pada siklus II ini, refleksi dilakukan untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa siklus I untuk menentukan perubahan yang telah dicapai selama proses pembelajaran, dan untuk mencari kelemahan yang masih muncul dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, refleksi berguna untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran memahami isi pidato, untuk melihat kemampuan memahami isi pidato dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Catatan apabila pada siklus kedua belum terjadi peningkatan maka dilanjutkan pada siklus-siklus berikutnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan tes terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 23 Makassar.

### 1. Teknik observasi

Teknik pengamatan dilakukan oleh peneliti atau kolaboratornya untuk mengamati dan mencatat semua aktifitas siswa dan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung selama kegiatan berlangsung.

### 2. Tes Lisan

Tes lisan yang dimaksud adalah tes kemampuan meningkatkan berbicara selama proses pembelajaran berlangsung dan melakukan pengukuran pemahaman belajar melalui tes yang diberikan kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar. Jenis instrumen penelitian proses penelitain berupa soal yang diberikan guru secara lisan mengenai materi berikut ini adalah bentuk tes lisan setelah mempelajari peningkatan berbicara tersebut kesimpulannya dengan menggunakan bahasa sendiri.

### G. Teknik Analisis Data

Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian teknik peresentase ,dengan rumusan berikut ini.

$$\text{Nilai} = \frac{S}{SM} \times 100\%$$

S = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

(Komalasari, 2013)

**Tabel 3.1**  
**Aspek yang Dinilai dalam Berbicara**

<b>No</b>	<b>Aspek penilaian</b>	<b>Skor</b>
1	Pengucapan vocal	25
2	Pengucapan konsonan	10
3	Penempatan tekanan	10
4	Keberanian dan semangat	15
5	Kelancaran berbicara	15
6	Keyaringan dan kejelasan suara	15
7	Pandangan mata	10
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>

(Nurgiantoro, 2009)

#### **H. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang digunakan yaitu berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah diketahui di sekolah yaitu nilai 80. keberhasilan peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dikatakan meningkat apabila minimal 85% siswa mencapai KKM 80 ke atas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Siklus I**

Kegiatan pembelajaran pada siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan, dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes kemampuan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode CTL. Jadi, siklus I dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit. Data yang dikumpulkan dalam siklus I meliputi data kualitatif dan data kuantitatif.

##### **a. Perencanaan**

Perencanaan merupakan program guru dan peneliti dalam mempersiapkan segala komponen yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL. Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan atau perencanaan siklus I, sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan guru untuk menelaah kurikulum untuk materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) berdasarkan materi yang akan diajarkan.
- 3) Menyusun materi yang akan diajarkan.
- 4) Merancang bentuk metode CTL.
- 5) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar.

## b. Deskripsi Tindakan

Data kualitatif berupa deskripsi kegiatan guru dan siswa selama dua kali pertemuan yang diperoleh dari lembar catatan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 1) Deskripsi Tindakan 1 (Pertemuan Pertama)

Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan diajarkan, yaitu kemampuan berbicara dengan pilihan kata yang sesuai dengan metode CTL. Penekanan pembelajaran pada pertemuan pertama ini adalah pemahaman awal siswa mengenai pengertian keterampilan berbicara berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode CTL.

## c. obsevasi

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1**  
**Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus I**

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		M	KM	TTL
1.	Kegiatan Awal			
	1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	✓		
	2. Guru mengecek kehadiran siswa	✓		
	3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		

	4. Guru melakukan apersepsi			
2.	<b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi penjelasan tentang metode CTL.</li> <li>2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan tentang pengertian berbicara.</li> <li>3. Guru menjelaskan pengertian berbicara dengan menggunakan metode CTL.</li> <li>4. Guru mengarahkan siswa untuk menuangkan ide yang dimiliki dengan menggunakan metode CTL.</li> <li>5. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk metode CTL dari ide yang dimiliki oleh siswa</li> </ol>	✓		
3.	<b>Kegiatan Akhir</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan motivasi kepada siswa</li> <li>2. Guru mengarahkan siswa untuk selalu membentuk metode CTL di rumah</li> <li>3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam</li> </ol>	✓		
4.	Guru menguasai kelas	✓		
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan	✓		

Dari tabel 4.1 di atas, diperoleh data aktivitas guru pada saat proses pembelajaran. Pada pertemuan pertama proses pembelajaran

terlaksana dengan baik. Yaitu, pada saat guru membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, memberi penjelasan tentang metode CTL, mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan pengertian berbicara, mengarahkan siswa menyebutkan berbicara membentuk metode CTL, mengarahkan siswa untuk membentuk metode CTL dari ide yang dimiliki, memberi motivasi kepada siswa, mengarahkan siswa untuk selalu membentuk metode CTL di rumah, guru menguasai kelas dan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2**  
**Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus I**

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menjawab salam	38 100%	-	-
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	35 92%	3 8%	-
3.	Siswa memperhatikan materi penjelasan guru	32 84%	4 11%	2 5%
4.	Siswa bertanya kepada guru	25 66%	-	13 34%
5.	Siswa menjawab pertanyaan	12 31%	22 58%	4 11%

6.	Siswa mencatat materi pelajaran sesuai dengan metode <i>CTL</i>	16 42%	18 47%	4 11%
7.	Siswa memperhatikan pemaparan metode <i>CTL</i>	34 89%	4 11%	-
8.	Siswa membentuk metode <i>CTL</i> dari arahan guru	34 89%	4 11%	-

Dari hasil pengamatan 4.2 tersebut, dapat diperoleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama siklus I. Siswa yang menjawab salam dari guru, ada 38 orang siswa (100%). Siswa yang aktif mendengarkan tujuan pembelajaran ada 35 orang siswa (92%), ada 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif. Siswa yang aktif memperhatikan penjelasan dari guru ada 32 orang siswa (84%), ada 4 orang siswa (11%) yang kurang aktif, dan ada 2 orang siswa (5%) yang tidak aktif menyimak penjelasan dari guru.

Pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, ada 25 orang siswa (66%) bertanya kepada guru dan 13 orang siswa (34%) yang tidak aktif. Hal tersebut terjadi karena siswa masih malu dan takut. Siswa yang aktif mencatat materi pelajaran sesuai dengan metode *CTL*, ada 16 orang siswa (42%), ada 18 orang siswa (47%) yang kurang aktif mencatat materi pelajaran sesuai dengan peta konsep dan masih mencatat materi pelajaran seperti biasa, dan ada 4 orang siswa (11%) yang sama sekali tidak aktif mencatat materi pelajaran. Siswa yang aktif memperhatikan pemaparan metode *CTL*, ada 34 orang siswa (89%), dan ada 4 orang siswa (11%) yang kurang aktif, siswa yang aktif membentuk metode *CTL* dari arahan guru, ada 34 orang siswa (89%), dan

ada 4 orang siswa (11%) kurang aktif. Pada saat siswa membentuk metode CTL dari ide setiap siswa, tampak beberapa siswa yang masih kebingungan dalam membentuk metode CTL yang dikerjakannya.

## 2) Deskripsi Tindakan 2 (Pertemuan Kedua) Siklus I

Dalam pelaksanaan tindakan kedua merupakan tindak lanjut dari pertemuan pertama. Pada pertemuan pertama, siswa telah membentuk metode CTL yang akan dilanjutkan dengan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL yang telah dikerjakan oleh siswa pada pertemuan pertama.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4. 3**  
**Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus I**

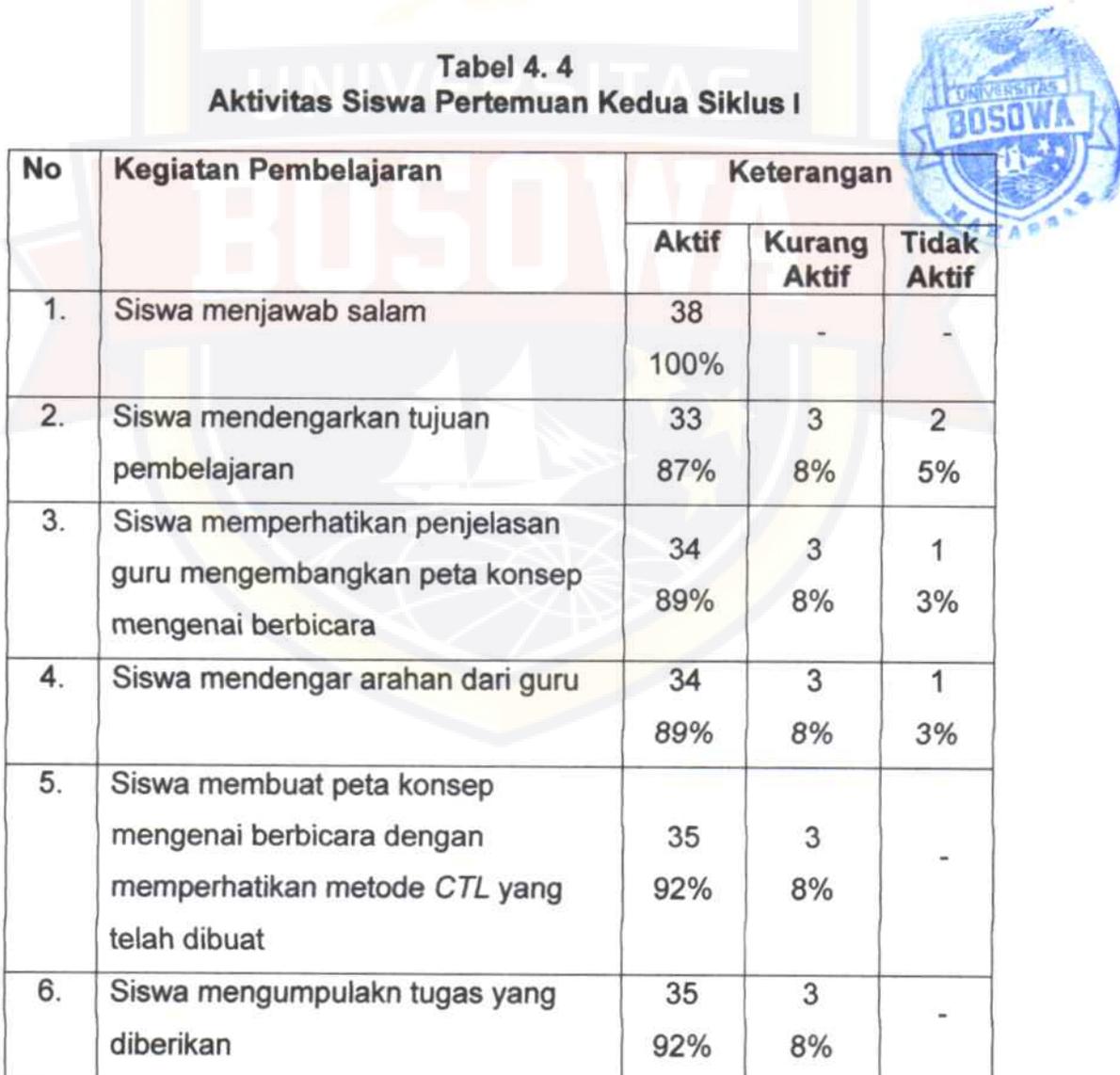
No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		M	KM	TTL
1.	Kegiatan Awal			
	1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	✓		
	2. Guru mengecek kehadiran siswa	✓		
	3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		
	4. Guru melakukan apersepsi	✓		
2.	Kegiatan Inti			
	1. Guru kembali memberi penjelasan tentang metode CTL		✓	
	2. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan pengertian	✓		

	berbicara dan ciri-ciri yang membangun keefektifan berbicara			
	3. Guru membentuk kembali metode CTL siswa		✓	
	4. Guru mengarahkan siswa untuk melihat metode CTL yang telah dikerjakan sebelumnya.	✓		
	5. Guru mengarahkan siswa untuk menuangkan ide dan kreatifitas siswa menggunakan metode CTL siswa.	✓		
	6. Guru mengajak siswa untuk membacakan yang telah dikerjakan	✓		
3.	Kegiatan Akhir			
	1. Guru mengarahkan siswa untuk merefeksi	✓		
	2. Guru memberi pengutan terhadap simpulan siswa	✓		
	3. Guru memberikan motivasi kepada siswa	✓		
	4. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	✓		
4.	Guru menguasai kelas	✓		
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan	✓		

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh data aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua siklus I. Pada tahap kegiatan awal, proses pembelajaran telah berlangsung secara maksimal,

yakni guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti ada beberapa kegiatan pembelajaran yang masih kurang maksimal, yakni memberi penjelasan ulang tentang metode CTL dan guru membentuk kembali metode CTL. Pada tahap kegiatan akhir proses pembelajaran telah berlangsung secara maksimal. Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4. 4**  
**Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua Siklus I**



No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menjawab salam	38 100%	-	-
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	33 87%	3 8%	2 5%
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru mengembangkan peta konsep mengenai berbicara	34 89%	3 8%	1 3%
4.	Siswa mendengar arahan dari guru	34 89%	3 8%	1 3%
5.	Siswa membuat peta konsep mengenai berbicara dengan memperhatikan metode CTL yang telah dibuat	35 92%	3 8%	-
6.	Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan	35 92%	3 8%	-

7.	Siswa melakukan refleksi materi pelajaran	25 66%	13 34%	-
8.	Siswa menjawab salam untuk mengakhiri pelajaran	38 100%	-	-

Dari hasil pengamatan tabel 4.4 di atas dapat diperoleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua siklus I. Pada pertemuan kedua siklus I, nampak siswa mulai antusias mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang menjawab salam dari guru 38 orang siswa (100%). Siswa yang aktif mendengar tujuan pembelajaran, 33 orang siswa (87%), 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif, dan 2 orang siswa (5%) yang tidak aktif. Siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru dalam mengembangkan metode CTL, 34 orang siswa (89%) dan 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif, dan 1 orang siswa (3%) yang tidak aktif. Siswa yang aktif mendengar arahan dari guru, 34 orang siswa (89%), 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif, dan 1 orang siswa (3%) yang tidak aktif.

Selanjutnya, siswa yang aktif membuat peta konsep mengenai berbicara dengan memperhatikan metode CTL, sebanyak 35 orang siswa (92%), siswa yang kurang aktif 3 orang (8%) karena melihat pekerjaan teman duduknya. Selanjutnya, siswa yang aktif mengumpulkan tugas yang diberikan sebanyak 35 orang siswa (92%) siswa yang kurang aktif 3 orang siswa (8%). Siswa yang aktif melakukan refleksi 25 orang siswa

(66%) dan siswa yang kurang aktif 13 orang siswa (34%) dan siswa yang menjawab salam untuk mengakhiri pelajaran semuanya aktif.

#### d. Refleksi

Data kuantitatif penelitian ini adalah hasil lembar kerja siswa yang berupa tes kognitif dan tes lisan siswa melalui metode CTL yang dilakukan satu kali pertemuan. Data kuantitatif mengenai keterampilan berbicara siswa melalui metode CTL pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Nilai Psikomotorik Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode CTL pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Nilai
1.	Sitti Halisa Abdullah	65
2.	Makbul Padmanagara	85
3.	Aditya Kendek Ballotimboan	85
4.	A. Diat Ahmad	75
5.	Muh. Akbar	75
6.	Fazdlurrahman	80
7.	Raihan Muhammad Agil	75
8.	Danu Arya Winata	90
9.	Andi Muhammad Fauzan Agung	65
10.	Luly Syahrani. H	80
11.	Sri Ratna Juwita	65
12.	Mutmainnah	65
13.	Armin Pageno	75
14.	Muh. Zulfadli. Ab	85
15.	Musriadi	75
16.	Elpiana Ramba Allu	65
17.	Nurul Khotimah	85
18.	Hasan Syukur	65
19.	Nur Aisyah	75
20.	Ahmad Raihan	85
21.	Fikram	65
22.	Nurul Iffah	80

23.	Muhammad Rizal	80
24.	Andi Muhammad Adriansyah	75
25.	Yuliani	65
26.	M. Nur Sulaiman. R	65
27.	Fadhilah Tri Astuti Nawir	75
28.	Muh. Abid Naufal Ramadhan	80
29.	Sulkifli Adrian	75
30.	Andi Aisyah Syahrani	75
31.	Muliana Rahmadani	75
32.	Dinda Wahyu Cahyani	65
33.	Syahrul Nurdin	85
34.	Nur Rahmi Syahrul	65
35.	Rama Yudhistira Pamula	75
36.	Nur Mauliah	75
37.	Kezia Amelia	75
38.	Nur Halizah	85

**Tabel 4.6**  
**Kategori Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I**

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	80 - 100	Tuntas	13	34%
2	0 - 79	Tidak Tuntas	25	66%

Tabel 4.6 di atas berisikan penilaian pekerjaan siswa mengenai keterampilan berbicara dengan metode CTL. Berdasarkan tabel 4.6 di atas dengan nilai KKM 80 diketahui hasil keterampilan berbicara siswa dengan metode CTL siswa. Dari 38 jumlah siswa, 13 orang siswa (34%) yang mendapat nilai 80 ke atas, sementara 25 orang siswa (66%) mendapatkan nilai di bawah KKM 80. Jadi, berdasarkan tingkat indikator keberhasilan yang ditetapkan 85% siswa yang mendapatkan nilai KKM 80, hanya 13 orang siswa.

#### **e. Refleksi**

Pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan dua kali pertemuan pada siklus I belum maksimal, baik pada pelaksanaan proses maupun hasil psikomotorik pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode *CTL*.

Dari segi proses, guru belum mampu memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap siswa dalam membentuk metode *CTL* dengan mengembangkan ide. Begitupun cara membentuk metode *CTL* dengan menghubungkan antara kata yang satu dan yang lain kurang maksimal. Siswa kesulitan dalam mengembangkan metode *CTL* yang akan dikerjakannya. Pada aspek yang lain pembendaharaan kosakata yang dimiliki oleh siswa pun masih sangat kurang.

Dalam proses pembelajaran siswa tampak berantusias mengikuti proses pembelajaran berbicara dibandingkan proses pembelajaran berbicara yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan guru serta respon yang diberikan siswa, ditemukan perilaku yang dirasakan belum maksimal dan dapat menjadi penyebab kegagalan pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *CTL* yaitu:

1. Pemahaman yang diberikan oleh guru kepada siswa terhadap metode *CTL* dalam mengembang ide kurang maksimal sehingga menyebabkan siswa belum mengoptimalkan dalam mengembang ide yang dimilikinya dalam peta membentuk metode *CTL* yang dikerjakan.

2. Ada beberapa orang siswa yang masih kurang paham tentang cara mengembangkan ide dengan menggunakan metode *CTL*.
3. Ternyata ada beberapa orang siswa yang kurang fasih dalam berbahasa Indonesia, dikarenakan dialek bahasa daerah yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.
4. Respon yang diberikan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung masih jauh seperti apa yang diharapkan, namun telah menunjukkan perbedaan antusias yang tinggi dibandingkan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari segi hasil, persentase jumlah siswa yang memunyai nilai kognitif dan psikomotorik mengenai keterampilan berbicara telah mencapai KKM 80 dalam pelaksanaan siklus I dari 38 jumlah siswa, hanya ada 13 siswa (34%) yang mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80 atau lebih. Selanjutnya, ada 25 orang siswa (66%) yang mendapatkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) di bawah 80. Dengan demikian, untuk pelaksanaan tes kognitif dan psikomotorik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dari indikator keberhasilan yang ditetapkan 85% siswa yang mendapatkan nilai KKM 80 atau lebih dikatakan belum berhasil.

Jadi, persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yang ditentukan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan pada pelaksanaan tes kognitif dan psikomotorik pada siklus I yaitu 85% siswa

mendapatkan nilai KKM 80 atau lebih sehingga diputuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

## 2. Siklus II

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut yang dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya pada siklus I, yaitu pada bagian-bagian yang menyebabkan proses pembelajaran kurang baik, sedangkan yang dianggap tidak bermasalah tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I diketahui hambatan paling besar yang dimiliki oleh siswa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap cara mengembangkan ide yang dimiliki dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode *CTL*, serta kurangnya kosakata yang dimiliki siswa sehingga menyebabkan kelancaran berbicara kurang maksimal.

Adapun alternatif pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa yang merupakan sebagai perbaikan yang terjadi pada siklus I, antara lain:

- 1) Guru harus memberikan pemahaman lebih dalam lagi tentang metode *CTL* sampai siswa betul-betul paham.
- 2) Guru kembali memperlihatkan kepada siswa cara berbicara yang baik dan benar dengan menggunakan metode *CTL* dengan satu tema agar siswa betul-betul paham.
- 3) Guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai Keberanian dan semangat tinggi agar siswa lebih percaya diri.

Alternatif pemecahan masalah sebagai perbaikan terhadap tindakan pada siklus I tersebut, tercermin dalam pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut.

#### **a. Perencanaan**

Perencanaan siklus II ini merupakan lanjutan dan perevisian perencanaan siklus I. Perencanaan merupakan program peneliti dalam mempersiapkan segala komponen yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL. Dalam penelitian ini, terlebih dahulu diadakan persiapan atau perencanaan siklus II, yaitu.

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan materi yang akan diajarkan yang disertai dengan alokasi waktunya.
- 2) Membuat materi yang akan diajarkan.
- 3) Merancang bentuk dan metode CTL.
- 4) Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar.
- 5) Membuat tes akhir.

#### **b. Deskripsi Tindakan**

Data kualitatif pada siklus II berupa deskripsi kegiatan guru dan siswa yang dilakukan selama dua kali tindakan (pertemuan) yang diperoleh dari hasil catatan observasi.

Siklus II merupakan tahap lanjutan yang merupakan perbaikan yang telah terjadi pada proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I. Jika pada siklus I siswa mengalami kesulitan ataupun hambatan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan

metode *CTL*, siklus II merupakan tahap perbaikan yang diharapkan segala hambatan dan kesulitan siswa dalam berbicara dengan menggunakan metode *CTL* dapat diatasi.

### 1) Deskripsi Tindakan Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II hampir sama dengan pertemuan pertama pada siklus I. Pada pertemuan pertama siklus II guru lebih menekankan pada pembelajaran siswa untuk membuat metode *CTL* dari ide yang dimiliki oleh siswa.

#### c. Observasi

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7**  
**Aktivitas Guru Pertemuan Pertama Siklus II**

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		M	KM	TTL
1.	Kegiatan Awal			
	1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam	✓		
	2. Guru mengecek kehadiran siswa	✓		
	3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		
	4. Guru melakukan apersepsi	✓		
2.	Kegiatan Inti			
	1. Guru mengarahkan siswa untuk memberikan penjelasan tentang pengertian keterampilan berbicara	✓		
	2. Guru menjelaskan pengertian metode <i>CTL</i>	✓		
	3. Guru mengarahkan siswa menyebutkan	✓		

	<p>jenis-jenis berbicara dan guru membentuk metode <i>CTL</i></p> <p>4. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan metode <i>CTL</i> yang di kerjakan oleh guru</p> <p>5. Guru menentukan satu tema dan membentuk kelompok metode <i>CTL</i></p> <p>6. Guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan bagian-bagian yang termasuk ke dalam tema yang yang ditentukan</p> <p>7. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan cara membentuk kelompok metode <i>CTL</i></p> <p>8. Guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan satu ide atau tema yang ingin dikembangkan</p> <p>9. Guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan ide yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan metode <i>CTL</i></p>	✓		
3.	<p><b>Kegiatan Akhir</b></p> <p>1. Guru memberikan motivasi kepada siswa</p> <p>2. Guru mengarahkan siswa untuk selalu membentuk metode <i>CTL</i> dalam meningkatkan keterampilan berbicara</p> <p>3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam</p>			
4.	Guru menguasai kelas			
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan			

Dari tabel 4.7 di atas diperoleh data aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama siklus II. Pada tahap kegiatan awal proses pembelajaran telah berlangsung secara maksimal. Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti proses pembelajaran telah berjalan dengan maksimal yang dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan-arahan kepada siswa. Selanjutnya, pada tahap akhir proses pembelajaran juga telah berjalan secara maksimal.

d. observasi

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8**  
**Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama Siklus II**

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menjawab salam	38 100%	-	-
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	32 84%	6 16%	-
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	35 92%	3 8%	-
4.	Siswa memperhatikan pemaparan metode CTL	34 89%	4 11%	-
5.	Siswa membuat tugas dari arahan guru	35 92%	3 8%	-
6.	Siswa memaparkan hasil diskusi yang telah dikerjakan	38 100%	-	-

Dari hasil pengamatan tabel 4.8 di atas, dapat diperoleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama siklus II. Pada tahap pertemuan pertama siklus II terlihat jelas antusias siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif menjawab salam dari guru 38 orang siswa (100%). Siswa yang aktif mendengar tujuan pembelajaran 32 orang siswa (84%), dan 6 orang siswa (16%) kurang aktif. Selanjutnya, siswa yang aktif memperhatikan penjelasan guru 35 orang siswa (92%) dan 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif.

Siswa yang aktif memperhatikan pemaparan metode CTL, 34 orang siswa (89%) dan 4 orang siswa (11%) yang kurang aktif. Siswa yang aktif membuat tugas 35 orang siswa (92%), dan 3 orang siswa (8%) yang kurang aktif. Selanjutnya, 38 orang siswa (100%) mempresentasikan hasil diskusi yang telah dikerjakan.

## **2) Deskripsi Tindakan Kedua Siklus II**

Pada pertemuan kedua siklus II merupakan tindak lanjut pada pertemuan pertama pada siklus II. Sementara pertemuan kedua siklus II merupakan tindak lanjut untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.



**Tabel 4.9**  
**Aktivitas Guru Pertemuan Kedua Siklus II**

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		M	KM	TLL
1.	<b>Kegiatan Awal</b> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam 2. Guru mengecek kehadiran siswa 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Guru melakukan apersepsi	 ✓ ✓ ✓ ✓		
2.	<b>Kegiatan Inti</b> 1. Guru mengarahkan siswa untuk menyebutkan pengertian berbicara dan jenis-jenis berbicara 2. Guru mengarahkan siswa untuk mengingat pelajaran sebelumnya dari metode yang telah dikerjakan. 3. Guru menulis kembali metode seperti pertemuan sebelumnya 4. Guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan cara menggunakan metode CTL dalam meningkatkan keterampilan berbicara 5. Guru mengarahkan siswa untuk melihat metode CTL yang telah dikerjakan dan mengarahkan siswa untuk menentukan ide dalam meningkatkan keterampilan berbicara dari metode yang telah dikerjakan 6. Guru mengarahkan siswa untuk	 ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓ ✓		

	membacakan hasil diskusi 7. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa			
3.	<b>Kegiatan Akhir</b> 1. Guru mengarahkan siswa untuk merefleksi 2. Guru memberi pengutan terhadap simpulan siswa 3. Guru memberikan motivasi kepada siswa 4. Guru mengarahkan siswa untuk latihan dalam meningkatkan kelancaran berbicara metode CTL di rumah 5. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam	✓ ✓ ✓ ✓ ✓		
4.	Guru menguasai kelas	✓		
5.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan	✓		

Dari tabel 4.9 di atas, diperoleh data aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua siklus II. Pada pelaksanaan proses pembelajaran secara keseluruhan telah berjalan secara maksimal, pada tahap kegiatan pertama proses pembelajaran telah berlangsung secara maksimal. Selanjutnya, pada tahap kegiatan inti relatif sama dengan tahap kegiatan pertama telah maksimal dari arahan guru terhadap siswa dalam mengembangkan metode CTL, hingga siswa

dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan memerhatikan metode CTL yang telah dikerjakan. Pada tahap kegiatan inti, proses pembelajaran telah maksimal pada pembuatan contoh dalam berbicara dengan memerhatikan kelompok metode CTL. Selanjutnya, pada tahap kegiatan akhir proses kegiatan belajar sudah berjalan secara maksimal, yakni pada arahan siswa untuk merefleksi, guru memberikan penguatan simpulan siswa, dan memotivasi siswa. Pada tahap kegiatan akhir, guru menguasai kelas dan pelaksanaan pembelajaran dengan alokasi waktu yang ditetapkan kurang maksimal, karena melebihi waktu yang ditetapkan yaitu 3 x 40 menit.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua siklus II dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

**Tabel 4. 10**  
**Aktivitas Siswa Pertemuan Keduan Siklus II**

No	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan		
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Siswa menjawab salam	38%	-	-
2.	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	35%	3%	-
3.	Siswa memerhatikan penjelasan guru	38%	-	-
4.	Siswa mendengar arahan dari guru	38%	-	-
5.	Siswa memerhatikan Metode CTL	36%	2%	-
6.	Siswa membuat tugas dari arahan guru	38%	-	-

7.	Siswa memaparkan hasil diskusi yang telah dikerjakan	38%	-	-
8.	siswa mengumpulkan tugas	35%	3%	-
9.	Siswa merefleksi pelajaran	34%	4%	-
10.	Siswa menjawab salam dari guru	38%	-	-

Dari hasil pengamatan tabel 4.10 di atas, dapat diperoleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan kedua siklus II. Pada tahap pertemuan kedua siklus II terlihat jelas antusias siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjawab salam dari guru 38 orang siswa (100%), siswa yang aktif mendengarkan tujuan pembelajaran, 35 orang siswa (92%), dan 3 orang siswa (8%), yang kurang aktif, siswa yang aktif memerhatikan penjelasan guru 38 orang siswa (100%). Selanjutnya, siswa memerhatikan siswa mendengar arahan dari guru 38 orang siswa (100%), siswa memerhatikan metode CTL, 38 orang siswa (100%), siswa yang aktif memaparkan hasil diskusi yang telah dikerjakan yaitu 38 orang siswa (100%), siswa yang mengumpulkan tugasnya 35 orang siswa (92%) dan 3 orang siswa (8%) yang lupa atau tidak membawa tugasnya. Selanjutnya, siswa yang aktif merefleksi materi pelajaran 34 orang siswa (89%) dan siswa yang tidak aktif 4 orang (11%). Siswa menjawab salam dari guru 38 orang siswa (100%).

### e. Refleksi

Data kuantitatif pada siklus II diperoleh dari hasil keterampilan berbicara siswa melalui metode CTL yang telah dilaksanakan pada pertemuan ke dua siklus II. Adapun hasil keterampilan berbicara siswa melalui metode CTL pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut.

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Nilai Psikomotorik Keterampilan Berbicara Siswa dengan Menggunakan Metode CTL pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai
1.	Sitti Halisa Abdullah	95
2.	Makbul Padmanagara	85
3.	Aditya Kendek Ballotimboan	85
4.	A. Diat Ahmad	90
5.	Muh. Akbar	95
6.	Fazdlurrahman	90
7.	Raihan Muhammad Agil	80
8.	Danu Arya Winata	90
9.	Andi Muhammad Fauzan Agung	95
10.	Luly Syahrani. H	80
11.	Sri Ratna Juwita	85
12.	Mutmainnah	75
13.	Armin Pageno	90
14.	Muh. Zulfadli. Ab	85
15.	Musriadi	65
16.	Elpiana Ramba Allu	90
17.	Nurul Khotimah	85
18.	Hasan Syukur	90
19.	Nur Aisyah	75
20.	Ahmad Raihan	85
21.	Fikram	90
22.	Nurul Iffah	80
23.	Muhammad Rizal	75
24.	Andi Muhammad Adriansyah	85
25.	Yuliani	80
26.	M. Nur Sulaiman. R	85
27.	Fadhilah Tri Astuti Nawir	85
28.	Muh. Abid Naufal Ramadhan	80

29.	Sulkifli Adrian	80
30.	Andi Aisyah Syahrani	85
31.	Muliana Rahmadani	85
32.	Dinda Wahyu Cahyani	90
33.	Syahrul Nurdin	85
34.	Nur Rahmi Syahrul	85
35.	Rama Yudhistira Pamula	80
36.	Nur Mauliah	90
37.	Kezia Amelia	80
38.	Nur Halizah	85

**Tabel 4.12**  
**Kategori Penilaian Keterampilan Berbicara Siklus I**

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	80 - 100	Tuntas	34	89%
2	0 - 79	Tidak Tuntas	4	11%

Tabel 4.11 di atas berisikan penilaian psikomotorik pekerjaan siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode CTL. Berdasarkan tabel 4.12 di atas (dengan KKM 80) diketahui hasil keterampilan berbicara siswa melalui metode CTL. Dari 38 jumlah siswa, ada 34 orang siswa (89%) yang mendapatkan nilai 80 atau lebih, dan 4 orang siswa (11%) yang mendapat nilai di bawah 80. Jadi, berdasarkan tingkat indikator keberhasilan yang ditetapkan 85% siswa yang mendapatkan nilai KKM 80, sebanyak 34 orang siswa (89%) yang mendapatkan nilai KKM 80 atau lebih. Persentase tersebut telah memenuhi tingkat indikator keberhasilan yang tetapkan yakni 85%.

Karena lebih dari 85% siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80 pada tindakan kedua siklus II ini, berarti indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi tindakan yang telah dilakukan oleh guru dan respon siswa pada dua kali pertemuan, baik pertemuan pertama maupun pertemuan kedua pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara siswa melalui metode CTL berlangsung dengan maksimal.

Metode CTL dalam pembelajaran berbicara siswa telah dimaksimalkan oleh guru, baik dari segi materi maupun arahan yang telah diberikan kepada siswa sehingga mendapatkan respon yang positif dari siswa yang dilihat pada proses pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa tampak antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan selama dua kali pertemuan.

Dari segi hasil, persentase siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL jumlah siswa yang memunyai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80 atau lebih dalam pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 85%. Dari 38 jumlah siswa, 34 orang siswa (89%) yang telah mendapatkan nilai 80 ke atas atau lebih dan 4 orang siswa (11%) yang mendapatkan nilai di bawah 80.

Berdasarkan data yang telah didapatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode CTL pada

pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dapat disimpulkan telah terjadi peningkatan. Maka, diputuskan untuk mengakhiri penelitian ini pada pertemuan kedua siklus II.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi tindakan dan hasil belajar siswa, dapat terlihat bahwa metode Pembelajaran CTL dalam pelajaran keterampilan berbicara yang guru terapkan dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar. Dan pada tes lisan siswa, ketika ditanya terbukti bahwa memang siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar dapat ditingkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa sendiri dengan baik ketika menggunakan metode CTL dibandingkan dengan metode lain yang diajarkan oleh peneliti sebelumnya.

Dari segi hasil persentase jumlah siswa yang memunyai nilai keterampilan berbicara melalui metode CTL pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% dari kriteria ketuntasan minimal 80. Siswa yang mendapatkan nilai 80 atau lebih pada siklus I sebanyak 13 orang siswa (34%). Sementara siswa yang mendapatkan nilai di bawah 80 pada siklus I sebanyak 25 orang siswa (66%) dari 38 jumlah keseluruhan siswa. Jadi, berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan 85% siswa mendapatkan nilai 80 atau lebih dinyatakan belum berhasil.

Sementara pada pelaksanaan siklus II dalam pelaksanaan tes lisan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode *CTL* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu, 85% dari jumlah keseluruhan siswa yang mempunyai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 80 atau lebih. Siswa yang mendapatkan nilai KKM 80 atau lebih pada pelaksanaan siklus II sebanyak 34 orang siswa (89%). Sementara siswa yang mendapatkan nilai KKM di bawah 80, sebanyak 4 orang siswa (11%), dari 38 jumlah keseluruhan siswa.

Dari hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan pada siklus II, dapat di simpulkan telah terjadi peningkatan. Siswa yang mendapatkan nilai KKM 80 ke atas dari indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% telah tercapai. Ketidaktercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan pada siklus I terjadi karena penerapan metode *CTL* dalam proses pembelajaran, guru belum menerapkan secara maksimal sehingga masih banyak siswa yang kurang paham tentang metode *CTL* dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Sementara ketercapaian indikator keberhasilan pada siklus II terjadi karena langkah-langkah metode *CTL* dalam pembelajaran keterampilan berbicara telah dimaksimalkan sehingga indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *CTL* dapat meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar.

Dalam penerapan metode *CTL* ini, guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 23 Makassar berharap segala masalah yang menghambat peningkatan kompetensi berbicara siswa, khususnya berbicara lisan di kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar dapat teratasi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pelaksanaan siklus I dan II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Siklus II dilakukan dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I. Ketidakberhasilan pada pelaksanaan siklus I di antaranya (1) pemahaman awal yang diberikan oleh guru berkenaan dengan metode CTL belum maksimal, (2) siswa belum memahami cara mengembangkan metode CTL dari ide yang dimiliki dan menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain atau dari metode yang satu ke metode yang lainnya menjadi metode CTL yang terstruktur. Setelah memaksimalkan proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus II dengan memperbaiki kesalahan yang terdapat pada siklus I. Hasil menunjukkan telah terjadi peningkatan pembelajaran berbicara melalui metode CTL siswa kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II ditandai dengan meningkatnya siswa yang mendapatkan nilai KKM 80. Dari kondisi siklus I, siswa yang mendapatkan nilai 80 ke atas sebanyak 13 orang siswa (34%), dan siswa yang mendapatkan nilai 80 ke bawah sebanyak 25 orang siswa (66%). Sementara kondisi siklus II, siswa yang

mendapatkan nilai 80 ke atas sebanyak 34 orang siswa (89%), dan siswa yang mendapatkan nilai 80 ke bawah sebanyak 4 orang siswa (11%) dari 38 jumlah siswa. Dari indikator keberhasilan yang ditetapkan, 85% siswa yang mendapatkan nilai 80 ke atas dinyatakan berhasil.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian mengenai berbicara terus dilakukan agar kemampuan siswa dalam berbicara lebih meningkat sehingga memunculkan siswa yang produktif.
2. Penerapan metode *CTL* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara karena metode pembelajaran ini, akan memudahkan siswa dalam berbicara dan imajinasi serta membantu siswa dalam berpikir kreatif dan lebih terstruktur.
3. Permasalahan dalam berbicara akan terus muncul seiring perkembangan zaman dan minat siswa itu sendiri terhadap dunia kebahasaan utamanya berbicara. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian mengenai keterampilan berbicara dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abenarty, Rob.& Mark Reardon. 2003. *Menjadi pembicara hebat*. Bandung Mizan.
- Arikuntu, suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikuntu, Suharmisi. 1992. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta Erlangga.
- Asdam Muhammad.2013. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Makassar.
- Badudu, J.S. 1995. *Inilah Bahasa Bahasa yang Baik dan Benar*. jakarta P.T Gramedia.
- Bakri Muhammad. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makassar.
- Depdiknas. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.jakarta: Balai Pustaka.
- Ditje Dikdasmen Depdiknas RI. 2013. *Pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) (CTL)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Henrikus, 1990. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan berbahasa*. Bandung Angkasa.
- Laksono, Kisyani. 2003. *Berbicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Mudlich, Mansur. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Nurhadia. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Nengri Malang.
- Taringan, Henri Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai keterampilan berbicara*. Bandung: Angkasa.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



**Sekolah** : SMP Negeri 23 Makassar  
**Mata pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/semester** : VII-7  
**Alokasi Waktu** : 2x45 menit (1 x pertemuan)

### **Standar Kompetensi**

Berbicara : 10. Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber

### **Kompetensi Dasar**

10.2. Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak atau elektronik.

### **Indicator**

1. Mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya,
2. Merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan memunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb.)
3. Memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung ( disertai dengan alasan).

### **Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa dapat mendata informasi dari sebuah artikel dengan mencantumkan sumbernya.
2. Siswa dapat merumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan perdebatan umum di masyarakat (apa isunya, siapa yang memunculkan, kapan memunculkan, apa yang menjadi latar belakangnya, dsb).
3. Siswa dapat memberikan persetujuan/dukungan dengan bukti pendukung (disertai dengan alasan).

**Materi Pembelajaran**

1. Aturan dalam berdiskusi
2. Materi dari media buku cetak

**Metode Pembekalan**

1. Observasi
2. Diskusi

**Scenario/Langkah-langka Kegiatan Pembelajaran****Kegiatan Awal**

1. Menginformasikan SK, KD, indicator, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Siswa membentuk kelompok.
3. Guru membagikan materi kepada setiap kelompok.
4. Setiap kelompok materi yang telah dibagikan.

**Kegiatan Inti**

1. Secara kelompok siswa bertanggung jawabkan berupa dukungan/persetujuan terhadap materi yng dibagikan.
2. Hasil dari tiap-tiap siswa didiskusikan dalam kelompok untuk penyempurnaan hasil tanggapan.
3. Setiap kelompok membacakan materi kemudian kelompok lain menanggapi

**Kegiatan Akhir**

1. Menyimpulkan materi pelajaran
2. Mengadakan refleksi

**Sumber Bahan**

- Sumber : Buku teks
- Bahan : Artikel dari Internet

**Penilaian**

- a. Teknik : Tes tulisan
- b. Bentuk Instrumen : Uraian dan penugasan



# UNIVERSITAS BOSOWA

## FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231

Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568

<http://www.universitasbosowa.ac.id>

Nomor : A. 235/FKIP/Unibos/Il/2016

Makassar, 17 Maret 2016

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada

Yth. : Kepala SMP Negeri 23 Makassar

di -

Makassar

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama : Diana

NIM : 45 12102165

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa  
Makassar

Judul Penelitian :

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui  
Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa  
Kelas VII-7 SMP Negeri 23  
Makassar**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.



Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

Tembusan:

1. Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Arsip.



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 23 MAKASSAR**

**Kecamatan: Panakkajene**

**Jl. Paccinang Raya II No.35 B Telp.445388 Tello Baru Makassar (90233)  
NSS: 201196010172 MP SN:40307328**



**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**NOMOR: 423.A/94/SMP.23/III/2016**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMP Negeri 23 Makassar menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

**NAMA : DIANA**

**NIM : 4512102165**

**FAKULTAS : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar**

**JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Benar telah melaksanakan Penelitian pada SMP Negeri 23 Makassar pada tanggal 21 s.d. 27 Maret 2016 dengan judul penelitian :

**“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS VII-7 SMP NEGERI 23 MAKASSAR”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

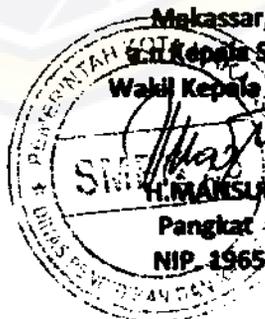
Makassar, 24 Maret 2016

**Wakil Kepala SMP Negeri 23 Makassar**

**H. MANSUR, S.Pd., M.M.Pd.**

**Pangkat : Pembina TK. I**

**NIP. 196509091988031016**



## RIWAYAT HIDUP

Diana, lahir di Ranteberang kecamatan Bumal Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat pada tanggal 25 Maret 1993 anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Agu dan Lince, Alamat di Makassar Jalan Suka Maju Raya Kelurahan Tammaung Kecamatan Panakukang kota Makassar.

Penulis memasuki pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 015 Salunase pada tahun 2000-2006. Selanjutnya, melanjutkan pendidikan pada jenjang pertama pada tahun 2006-2009 disekolah menengah pertama di SMP Tallusikambik. Selanjutnya pada tahun 2009-2012 melanjutkan pendidikan ke SMK Budi Bhakti Mamasa. Penulis melanjutkan kuliah di salah satu Universitas yang ada di Makassar yaitu Universitas Bosowa Makassar memilih Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesian, dan diterima sebagai mahasiswa Universitas Bosowa Makassar pada Bosowa Makassar dapat berhasil menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 23 Makassar" dapat diselesaikan dengan baik.